

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Industri Layang-layang di Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1975-1997*”. Untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi keberadaan industri layang-layang serta perkembangan industri layang-layang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam kurun waktu 1975-1997. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Selain itu penulis juga menggunakan studi lapangan, studi literatur, studi dokumentasi, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan sejarah lisan karena dalam penelitian ini tidak menunjukkan transkrip tertulis dan kaset yang berisi rekaman suara pada laporan akhir.

Menurut Ismaun (1992: 125) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Kritik, interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder.

2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pada tahapan heuristik peneliti melakukan tahapan tersebut dengan menelusuri, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber-sumber tersebut berhubungan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi keberadaan industri layang-layang, perkembangan industri tersebut serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam kurun waktu 1975-1997. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan kritik atau analisis terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Tujuannya yaitu untuk menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan, sehingga hanya sumber-sumber sejarah yang otentik dan fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi.

Tahap seterusnya yaitu interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah, baik yang berasal dari sumber lisan maupun sumber tertulis. Kemudian penulis menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi industri, perkembangan industri serta

dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam kurun waktu 1975-1997. Historiografi merupakan tahap terakhir yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu proses penyusunan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul Industri Layang-layang di Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1975-1997.

Selain metode historis, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah disiplin ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005:198) bahwa dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya.

Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini akan memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah itu, baik keluasan maupun kedalamannya, akan semakin jelas. Dalam pendekatan interdisipliner ini penulis menggunakan ilmu sejarah untuk mengkaji permasalahan berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dibantu oleh Ilmu Sosiologi yang digunakan untuk mengkaji mengenai proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat meliputi interaksi sosial, status, peran dan perubahan sosial masyarakat. Selain itu, Ilmu Ekonomi digunakan untuk mengkaji mengenai ekonomi masyarakat seperti permodalan, manajemen dan pengelolaan usaha, upah tenaga kerja dan tingkat kesejahteraan para pekerja.

Setelah peneliti memaparkan mengenai karakteristik metode historis dan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi dan Ekonomi, selanjutnya peneliti akan menguraikan mengenai pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, peneliti melakukan survei ke tempat yang akan diobservasi yaitu ke daerah Rancakalong. Setelah melakukan survei di Rancakalong akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong yang menggeluti industri layang-layang. Tema penelitian yang telah diperoleh kemudian diajukan kepada dosen TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dan untuk mengembangkan tema tersebut peneliti menyusun suatu rancangan penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini sebagai acuan peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2009. Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 092 /TPPS/ JPS/ 2009 sekaligus penentuan pembimbing I yang ditujukan kepada Dr. Agus Mulyana, M. Hum dan pembimbing II yaitu Dra. Lely Yulifar, M. Pd.

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber dan data yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti membuat surat perijinan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I (PD I) FPIPS dan Pembantu Rektor I (PR I) Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Badan Pusat Kesatuan Bangsa dan LINMAS Kabupaten Sumedang
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang
3. Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Sumedang

4. Arsip Daerah Kabupaten Sumedang
5. Dinas Perindustrian Kabupaten Sumedang
6. UPTD LITBANG BAPPEDA Kabupaten Sumedang
7. Kantor Kecamatan Rancakalong
8. Kantor Kepala Desa Pasir Biru
9. Kantor Kepala Desa Nagarawangi
10. Kantor Kepala Desa Cibunar
11. Pimpinan/ Pemilik industri layang-layang di Racakalong

Keberadaan surat perijinan tersebut digunakan dalam memperlancar proses penelitian dan sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Surat Izin penelitian dari Pemda Sumedang
3. Jadwal kegiatan penelitian
4. Instrumen wawancara
5. Alat perekam
6. Kamera Digital
7. Alat tulis

3.1.5 Proses Bimbingan

Untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis melakukan konsultasi atau bimbingan dengan Pembimbing I yaitu Dr. Agus Mulyana, M. Hum dan Pembimbing II yaitu Dra. Lely Yulifar, M. Pd. Proses bimbingan dan konsultasi dilakukan sesuai dengan waktu dan teknik yang telah disepakati bersama baik dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Sehingga penulis dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara kontinyu mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mencari dan mengumpulkan data yang relevan sebagai kajian penulisan skripsi. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji permasalahan yang telah dirumuskan.

Nazir (1988: 211) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa terpecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan atau metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini merupakan tahap penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode yang digunakan penulis dalam mencari sumber tertulis adalah melalui studi literatur sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca sejumlah literatur baik berupa buku, artikel, dokumen maupun skripsi. Dalam proses pelaksanaan pengumpulan sumber, penulis mengunjungi perpustakaan yaitu perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan juga Perpustakaan Daerah Sumedang Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga mengunjungi Lembaga-Lembaga terkait yang ada di Kabupaten Sumedang seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian dan Perdagangan (DEPERINDAG), Departemen Sosial dan Tenaga Kerja, Arsip Daerah dan Kantor Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Pencarian sumber yang penulis lakukan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia mendapatkan sumber-sumber mengenai konsep-konsep sosiologi tentang perubahan sosial serta sumber mengenai ekonomi dan industri

kecil dan menengah di Indonesia. Sumber-sumber tersebut penulis gunakan sebagai kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini.

Selain mengunjungi perpustakaan UPI, penulis juga mengunjungi perpustakaan daerah Sumedang. Sumber-sumber yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah Sumedang ialah buku-buku yang berisikan mengenai usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sumedang, Jumlah penduduk dan rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Sumedang tahun 1920-2006, Perekonomian masyarakat, Industri dan Transportasi serta Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Sumedang.

Sumber tertulis selanjutnya penulis dapatkan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumedang yaitu berupa buku yang membahas mengenai Profil Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2009. Buku tersebut sangat berkaitan erat dengan penulisan skripsi yang penulis lakukan. Buku tersebut memuat informasi mengenai kondisi geografis, kondisi demografis, isu strategis, pemerintahan umum, sosial budaya daerah, perekonomian daerah serta sarana dan prasarana daerah Kabupaten Sumedang. Kaitan buku tersebut dengan penelitian ini yaitu memberikan gambaran secara umum Kabupaten Sumedang berdasarkan data yang diolah pada tahun 2009.

Pencarian sumber selanjutnya diteruskan dengan mengunjungi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang. Hasil pencarian di BPS Kabupaten Sumedang, penulis mendapatkan buku-buku mengenai data statistik Kabupaten Sumedang dari tahun 1984-2009. Kaitan buku-buku tersebut dengan penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai statistik Kabupaten Sumedang dari

tahun 1984-2009 yang bisa penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dalam melihat statistik kabupaten Sumedang dari tahun-ketahun.

Proses pencarian sumber selanjutnya, penulis mengunjungi Departemen Perindustrian dan Perdagangan (DEPERINDAG) Kabupaten Sumedang. Data yang diperoleh dari DEPERINDAG yaitu mengenai kondisi industri dan perdagangan daerah yang didominasi oleh industri yang berskala kecil dan menengah baik berupa industri makanan, kerajinan dan pertanian. Data tersebut dapat memberikan gambaran pada penulis bahwa industri kecil dan menengah di Kabupaten Sumedang memegang peranan penting sebagai usaha yang dijalankan masyarakat Sumedang.

Kemudian penulis juga mengunjungi Departemen Sosial dan Tenaga Kerja untuk mencari data-data mengenai kondisi sosial dan ketenagakerjaan di Kabupaten Sumedang. Penulis mendapatkan data mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di Kabupaten Sumedang yang dibagi ke dalam lima bagian yaitu Pendidikan, Keagamaan, Peradilan, Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Seterusnya dalam bidang ketenagakerjaan, penulis mendapatkan data mengenai jumlah pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja yang setiap tahunnya terus meningkat. Salah satu faktor penyebab terus meningkatnya jumlah pencari kerja di Kabupaten Sumedang yaitu tidak seimbangnya antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan tenaga kerja yang ada. Kendati demikian berdasarkan informasi dari Departemen Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sumedang bahwa industri kecil memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masalah ketenaga

kerjaan di Kabupaten Sumedang salah satunya yaitu mengurangi jumlah pengangguran.

Selanjutnya pencarian sumber dilakukan dengan mengunjungi Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, adapun hasil dari kunjungan tersebut, penulis mendapatkan arsip-arsip yang berhubungan dengan keberadaan industri layang-layang pada tahun 1975-an. Data tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan perbandingan mengenai kondisi Industri layang-layang pada tahun 1975-1997. Pencarian sumber selanjutnya juga penulis lakukan dengan mengunjungi Kantor Kecamatan Rancakalong. Sumber yang penulis dapatkan dari Kantor Kecamatan Rancakalong yaitu data mengenai profil Kecamatan Rancakalong, yang meliputi gambaran penduduk, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya serta Peta Administratif Kecamatan Rancakalong.

Kemudian penulis mendapatkan sumber literatur berupa artikel yang diperoleh dari pencarian di Internet. Artikel-artikel tersebut membahas mengenai industri kecil dan peranannya terhadap pembangunan ekonomi kerakyatan. Artikel tersebut penulis gunakan sebagai salah satu kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini karena dianggap memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi yang sedang penulis lakukan.

2. Sumber Lisan

Penulisan skripsi ini yang dijadikan sumber utama ialah sumber lisan. Hal ini dikarenakan sumber tertulis yang membahas secara khusus tentang industri layang-layang masih sangat terbatas. Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh

peneliti dengan mencari nara sumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan metode wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mengemukakan lebih lanjut mengenai definisi wawancara dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian* (2003:83):

“wawancara merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan” (Narbuko, 2003:83).

Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan atas pertimbangan bahwa sumber lisan tersebut merupakan pelaku sejarah yang benar-benar mengalami peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, setiap informasi yang dikemukakan oleh nara sumber merupakan informasi yang sesuai dengan kenyataan pada saat itu karena merupakan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Menurut Nasution (1987:153), pada umumnya dapat dibedakan dua macam wawancara yaitu wawancara berstruktur dan tak berstruktur.

1. Wawancara Berstruktur yaitu teknik wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.
2. Wawancara Tak Berstruktur yaitu teknik wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan dalam melakukan kegiatan wawancara. Pewawancara dapat menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu dan pertanyaan yang diajukan tidak selalu berurutan sehingga ruang lingkup yang ditanyakan tidak dibatasi.

Teknik wawancara ini berhubungan dengan penggunaan sejarah lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (2007:102), bahwa Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara oleh sejarawan.

Pada tahap pelaksanaan wawancara, pertama-tama penulis mencari informasi kepada para pemilik industri layang-layang pada periode 1975-1997 yang kemudian diperoleh nama orang-orang yang pada saat itu bekerja ataupun orang-orang yang terlibat dalam industri tersebut. Setelah mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai nara sumber kemudian peneliti meminta izin kepada setiap nara sumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Setelah itu peneliti mulai menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan nara sumber tersebut dalam penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa nara sumber yang diklasifikasikan dalam tiga kategori. Kategori yang pertama ialah nara sumber dari kalangan pengusaha/pemilik industri layang-layang yang memiliki modal dalam mengembangkan industri layang-layang. Nara sumber ini merupakan nara sumber utama karena dengan mewawancarai pemilik industri layang-layang maka penulis akan mendapatkan gambaran mengenai perkembangan industri layang-layang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Adapun hal-hal yang ditanyakan meliputi awal perkembangan industri layang-layang, modal usaha, tenaga kerja, manajemen pengelolaan perusahaan serta

perkembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar yang bekerja pada industri layang-layang.

Kategori yang kedua ialah nara sumber dari kalangan pekerja yang tidak memiliki modal dalam untuk mengembangkan industri ini tetapi memiliki jasa dalam membantu pemilik dalam mengembangkan industri tersebut. Dengan mewawancarai para tenaga kerja, maka penulis akan memperoleh penjelasan mengenai tingkat kesejahteraan yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai buruh industri layang-layang. Sehingga penulis memperoleh gambaran tentang dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari industri layang-layang terhadap masyarakat sekitar. Adapun hal-hal yang ditanyakan meliputi tingkat upah, kesejahteraan, dan dampak sosial ekonomi dari kegiatan bekerja sebagai tenaga kerja industri layang-layang.

Kategori yang ketiga ialah nara sumber yang berasal dari tokoh masyarakat sekitar sebagai tokoh yang dianggap tahu mengenai sejarah perkembangan industri layang-layang. Wawancara terhadap tokoh masyarakat dilakukan guna memperoleh gambaran asal mula berkembangnya industri layang-layang hingga bisa tetap bertahan sampai sekarang. Adapun hal-hal yang ditanyakan meliputi awal mula berkembangnya industri layang-layang, kondisi perkembangan secara umum, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti terdiri dari beberapa bagian, diantaranya pertanyaan pembuka yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum yang dimaksudkan untuk membuka kembali

ingatan nara sumber pada kejadian masa lampau sehingga memudahkan peneliti untuk mengarahkan nara sumber kepada pertanyaan yang lebih spesifik. Pertanyaan selanjutnya pertanyaan inti yaitu pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengacu kepada pertanyaan yang diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem pertanyaan terstruktur, yaitu jawaban dari nara sumber diarahkan sesuai dengan format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Industri Layang-layang di Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam kurun waktu Tahun 1975-1997.

Informasi tersebut merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti untuk mengetahui dan merekonstruksi keadaan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong Rancakalong Pada Tahun 1975-1997. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber lisan tersebut sebagai pelengkap sumber-sumber tertulis yang didapatkan peneliti sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan benar.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini adalah kegiatan untuk

memilih dan menyeleksi sumber-sumber tersebut sebelum dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Lebih lanjut Heliuss Samsuddin menjelaskan mengenai kritik sumber dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (2007: 131):

“Tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber” (Samsuddin, 2007:131).

Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sehingga, dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat. Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah nara sumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa nara sumber.

Menurut Lucey (Samsuddin, 2007:133), terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?

4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama.

Kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2007: 132).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 134), bahwa:

“Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak” (Sjamsuddin, 2007:134).

Pada tahap ini, penulis melakukan penilaian terhadap sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini. Seluruh sumber sejarah yang digunakan sebagai sumber tulisan dapat memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang sesuai dengan kajian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong yang menggeluti industri layang-layang pada tahun 1975-1997.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yaitu sumber literatur berupa buku, dokumen serta arsip yang telah diperoleh oleh peneliti. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti terhadap literatur tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek tahun dibuat atau dikeluarkan, penulisan serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku atau yang mengeluarkan arsip dan dokumen tersebut. Selain itu, kritik eksternal juga dilakukan dengan memperhatikan apakah terdapat unsur subjektivitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku, dokumen serta arsip tersebut.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk mengetahui asal-usul sumber tersebut. Peneliti melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan verifikasi dan pengklasifikasian buku, salah satunya dengan melihat tahun terbit. Tahun terbit sebuah buku dapat memberikan kualitas dari buku itu semakin kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam buku tersebut, kemudian untuk mengetahui bahwa dokumen atau arsip tersebut memang dikeluarkan oleh instansi yang memiliki keterhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Selain buku, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap arsip dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Sumber yang membahas tentang Kabupaten Sumedang, diantaranya Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, Arsip Kecamatan Rancakalong (Data geografis dan Demografis Kecamatan Rancakalong), Arsip Kecamatan Rancakalong (Profil Kecamatan Rancakalong) dan buku Sejarah Kabupaten Sumedang. Sumber-sumber tersebut berkaitan

dengan keadaan geografis, administratif serta kependudukan Kecamatan Rancakalong. Sumber mengenai data kependudukan diperoleh dari arsip BPS Kabupaten Sumedang. Arsip dan dokumen tersebut berangka tahun 1980-2002-an yang merupakan hasil perbaikan data dari tahun-tahun sebelumnya. Kondisi arsip dan dokumen tersebut masih cukup baik dan mudah untuk dibaca sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mengkaji dan menelitinya.

Kemudian penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang telah didapatkan oleh peneliti dengan cara mengidentifikasi nara sumber. Identifikasi nara sumber dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, kondisi fisik dan perilaku, dalam arti apakah nara sumber mengatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan.

Nara sumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua yaitu antara umur 50-60-an, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Nara sumber merupakan pemilik dan pekerja industri layang-layang di Kecamatan Rancakalong serta tokoh masyarakat yang merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di wilayah Kecamatan Rancakalong, sehingga dapat mengetahui dengan jelas bagaimana sejarah dan perkembangan industri layang-layang.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan Sjamsuddin (2007:143):

“Kritik internal sebagaimana disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah

kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua penyidikan, yaitu harus memahami arti sebenarnya dari penyidikan serta kredibilitas saksi harus ditegakkan” (Sjamsuddin, 2007:143).

Kritik internal yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan kritik eksternal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara mengidentifikasi nara sumber yaitu dengan memilih nara sumber yang layak untuk diwawancarai dilihat dari usia dan ingatan nara sumber supaya dapat diperoleh informasi yang jelas dan akurat. Selanjutnya penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa nara sumber tersebut. Ketika peneliti melakukan kritik internal, terdapat dua hal pokok yang peneliti perhatikan pertama apakah nara sumber mampu memberikan kesaksian yang jelas dan akurat menyangkut permasalahan seputar industri layang-layang dan apakah nara sumber dalam memberikan informasi yang dibutuhkan memberi keterangan dengan benar tanpa ada yang dikurangi, ditutup-tutupi dan dilebih-lebihkan.

Nara sumber utama yang penulis wawancarai ialah dari kalangan pemilik industri layang-layang. Nara sumber ini merupakan nara sumber yang utama karena dengan mewawancarai pemilik industri layang-layang maka penulis akan mengetahui gambaran mengenai perkembangan industri, aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi industri layang-layang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong.

Seterusnya, penulis mewawancarai kalangan pekerja industri. Proses wawancara dengan para tenaga kerja bertujuan agar penulis memperoleh

penjelasan tentang tingkat kesejahteraan yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai buruh industri layang-layang. Sehingga penulis memperoleh gambaran tentang dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari industri layang-layang terhadap kehidupan masyarakat. Selanjutnya wawancara dilakukan pada nara sumber yang berasal dari tokoh masyarakat sekitar. Wawancara terhadap tokoh masyarakat dilakukan guna memperoleh gambaran awal mula berkembangnya industri layang-layang hingga bisa tetap bertahan sampai sekarang.

Tujuan dilakukannya kritik internal ini yaitu agar peneliti dapat menyaring semua informasi yang diperoleh dari nara sumber. Sehingga data-data yang diperoleh merupakan data yang akurat untuk merekonstruksi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong dengan adanya Industri layang-layang dalam kurun waktu 1975-1997.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi merupakan suatu tahap dalam menafsirkan fakta-fakta maupun sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis dengan cara mensintesis fakta yang telah dikritisi melalui kritik eksternal dan internal dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran atau asumsi terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Kemudian fakta-fakta tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Proses interpretasi yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dari sumber primer yaitu pemilik industri dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Tahap tersebut dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan dan perubahan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong pada kurun waktu 1975-1997.

Kaitanya dengan industri layang-layang di Kecamatan Rancakalong, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh mengenai perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bekerja pada industri ini. Adanya industri ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Rancakalong khususnya dalam bidang sosial ekonomi.

Salah satu yang menjadi faktor terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Rancakalong yaitu keinginan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan melalui industri ini. Kondisi tersebut merupakan bentuk keinginan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan dalam kehidupannya.

Menurut Sudharto (Karim, 1982:42) menjelaskan bahwa Perubahan masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan industri layang-layang di Rancakalong memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan bahwa industri ini mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai mata pencaharian sehari-hari yang menjanjikan. Sehingga tidaklah mengherankan jika industri layang-layang ini masih tetap bisa bertahan sampai sekarang, bahkan jumlahnya semakin bertambah terutama dilihat dari masyarakat yang menekuni industri ini.

3.2.4 Historiografi (Penulisan Hasil Penelitian)

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah berupa penulisan sejarah yang telah melalui langkah-langkah atau tahap-tahap sesuai dengan metodologi penelitian.

Sebagaimana pendapat Helius Sjamsuddin dalam *Metodologi Sejarah* (2007:156) mengatakan bahwa :

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi” (Sjamsuddin, 2007:156).

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul *Industri Layang-Layang Di Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1975-1997*. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

(FPIPS UPI). Dalam penyusunannya peneliti menggunakan kerangka penulisan sesuai sistematika yang ada pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulisan skripsi ini penulis sesuaikan dengan Sistematika penulisan skripsi dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yaitu dibagi kedalam lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua mengenai kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab empat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Bab lima merupakan kesimpulan atas jawaban permasalahan dalam penelitian.